

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU *DELINQUENCY* PADA REMAJA DI SMP BHAKTI TUREN MALANG

The Relationship Between Self-Control Behavior delinquency With Teens In Junior High School Bhakti Turen Malang

Fidiana, Naili Rohmati (10410188)

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, Selain itu, remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan, Tidak semua remaja mampu melewati semua masa sulit ini, Ada beberapa remaja yang kemudian terjerumus pada perilaku-perilaku negatif. Sehingga banyak remaja yang akhirnya melakukan kenakalan, atau dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku *delinquency* ini, salah satunya adalah kontrol diri yang lemah. Oleh karena itu masalah yang dibahas dan akan dijawab dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kontrol diri Siswa SMP Bakti Turen Malang, untuk mengetahui tingkat *delinquency* Siswa SMP Bakti Turen Malang, dan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kontrol diri dan Perilaku *delinquency* siswa SMP Bakti Turen Malang.

Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Sampel penelitian sebanyak 42 Siswa SMP Bhakti dan pengambilan data menggunakan metode Observasi, Skala wawancara dan dokumentasi. Pada pengolahan data menggunakan *Product Moment Correlation* dari *Pearson*, dan uji validitas serta realibilitas memakai *Alpha Cronbach*. Pengolahan data tersebut diolah dengan program SPSS 16.0 for Windows.

Berdasarkan analisa penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: pada variabel kontrol diri, mayoritas siswa SMP Bhakti memiliki kontrol diri pada kategori sedang sebanyak 31 siswa (73,8%), siswa dengan tingkat kontrol diri tinggi sebanyak 6 siswa (14,3%), dan siswa dengan kontrol diri rendah sebanyak 5 siswa (11,9%). Sedangkan untuk variable *delinquency*, mayoritas siswa SMP Bhakti menunjukkan perilaku *delinquency* dengan kategori sedang sebanyak 30 siswa (71,4%), pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa (14,3%), dan 6 siswa (14,3%) yang menunjukkan perilaku *delinquency* rendah. Pada hasil analisa uji hipotesis dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi antara variable kontrol diri dengan perilaku *delinquency*, dengan nilai korelasi 1.000 dan nilai signifikansi 0.000.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Perilaku *Delinquency*

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, (Erickson menyebutnya dengan identitas ego "*ego identity*"), ini terjadi karena masa remaja merupakan

peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.¹ Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan

¹ Mohamad Ali & Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.16.

peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.² Selain itu, remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan,

Tidak semua remaja mampu melewati semua masa sulit ini, ada beberapa remaja yang kemudian terjerumus pada perilaku-perilaku negatif salah satunya adalah perilaku nakal, atau dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah “*juvenile delinquency*”.

Menurut Santrock perilaku *Delinquency* mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal. Kenakalan remaja sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang anak khususnya remaja, dimana jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, perbuatan tersebut merupakan kejahatan.³

Santrock membagi kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku diantaranya⁴, *Pertama*: Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan

dengan norma masyarakat, seperti berkata kasar pada guru, orang tua. *Kedua*: Tindakan pelanggaran ringan, seperti membolos sekolah, kabur pada saat jam pelajaran tertentu.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Santrock di atas fakta yang terjadi di lokasi penelitian juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di SMP Bhakti pada Tanggal 16 april 2014, didapatkan hasil bahwa, adanya tindakan yang tidak dapat diterima sosial dan tindakan pelanggaran ringan, diantaranya masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya tata tertib sekolah, jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh beberapa siswa di SLTP tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah yang mencapai 10 siswa setiap harinya, 3-5 siswa dikelas bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, menggunakan handpone saat mata pelajaran berlangsung, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai, tidak mengerjakan tugas, dan banyak siswa yang merusak fasilitas sekolah, seperti memindahkan kursi ke kelas lain, dan 10% dari jumlah siswa sering mencoret dinding yang mengarah pada pornografi baik sekedar informasi, tulisan maupun gambar.

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah agar para siswa tidak melanggar tata tertib sekolah, misalnya, dengan memasang

² Elizabet B.Hurlock, *Develpmental Psychology*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan soedjarwo, M.sc.dengan judul:Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014,)hlm.207

³ Santrock, *Masalah belajar dan inovasi pembelajaran*, (Bandung:Refika aditama,2002),hlm.22

⁴ Rini,et.AL.,*Kenakalan Remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMAN se-surakarta*,(Jurnal: Program studi psikologi Fakultas kedokteran),hlm.4

CCTV dilingkungan sekolah, siswa yang ketahuan merokok akan dipanggil ke ruang BK, sedangkan siswa yang datang terlambat mendapatkan sanksi atau hukuman dengan berlari ditangga kelas sebanyak poin yang didapatkan. Siswa yang datang terlambat sekali akan mendapat sepuluh poin, terlambat dua kali 20 poin, begitu seterusnya, Jika pelanggaran masih bisa ditolerir akan di tindak lanjuti oleh wali kelas sendiri, Jika pelanggaran dirasa berat dan dilakukan secara berulang ulang maka siswa akan dipanggil keruang BK. Di ruang BK mereka diberikan beberapa pertanyaan berhubungan dengan pelanggarannya agar tidak mengulangi lagi. Upaya lain dilakukan oleh pihak BK sendiri yaitu dengan menggunakan bimbingan pribadi, jika siswa masih mengulangi tindakannya, akan ditindak lanjuti dengan cara komunikasi dengan orang tua atau pemanggilan orang tua.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah ini ternyata belum dapat menyelesaikan masalah perilaku *delinquency* pada siswa, masih banyak siswa melanggar tata tertib sekolah, bahkan tanpa ada jera, beberapa siswa sering mengulangi pelanggaran yang dilakukannya, hal ini dimungkinkan banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Santrock, perilaku *delinquency* itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari remaja itu sendiri, Salah satunya adalah kendali diri

atau kontrol diri yang lemah, karena kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai bentuk kegagalan mengembangkan kontrol diri dalam tingkah laku remaja. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya telah diterima ketika mengalami proses pertumbuhan.⁵ Oleh karena itu kontrol diri juga memberikan cukup pengaruh pada kenakalan remaja.

Kontrol diri adalah suatu kepekaan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya.⁶ Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu kontrol perilaku (*Behavior Control*), Kontrol kognitif (*Cognitive Control*), dan mengotrol keputusan (*Decisional control*).⁷

Menurut pemaparan Kartono, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahkan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.⁸ Remaja yang tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma akan melakukan kenakalan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahuinya, namun tidak bisa

⁵ John W. Santrock, *Adolescence*, diterjemahkan oleh widyasinta dan indra sallama, dengan judul:Remaja (Jakarta: Penerbit erlangga,cet.ke 11, 2007,)hlm.258

⁶ M.Nur Ghufron & Rini Risnawati, Teori-Teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-uzz Media,2011). hlm.21

⁷*Ibid.*,hlm.24

⁸Kartini Kartono, Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.9

mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Menurut Gottfredson dan Hirschi dalam jurnal penelitian Eva Bertok, Gorazd Mesko memaparkan, Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung berhati-hati dan berfikir.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* remaja, dengan judul Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku *delinquency* Remaja pada Siswa SMP Bhakti Turen Malang.

KAJIAN TEORI

A. Kontrol Diri

Menurut Ghufon dan Rini kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku individu ke arah yang

positif. termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.¹⁰

Menurut Gottfredson Hirschi perbedaan sifat yang dimiliki individu dalam menghadapi tindakan seperti tindakan kejahatan, dan tindakan yang hanya memikirkan kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang disebut dengan kontrol diri.¹¹

Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengendalikan tingkahlaku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sesuai dengan norma, nilai dan aturan di sekolah agar mengarah pada perilaku positif.

Menurut Averil ada 3 aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku "*behavior control*",

⁹ Eva Bertok, Gorazd Mesko, *Self-Control and Morality in Slovenian Primary and Secondary School Sample: The Results of YouPrev Study* (Journal : Criminal Justice and Security year 15 no. 4),hlm.482

¹⁰ M.Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-uzz Media,2011),hlm.21

¹¹ Travis Hirschi, Michael R. Gottfredson," *the generality of deviance*", (*America: The united of America, 1993*), hlm.2

¹² Septi Kusumawati,et.al.,*Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri*.(Jurnal: Program studi Psikologi,Univ.Sabelas Maret),hlm.4

kontrol kognitif “*cognitive Control*”, dan mengontrol keputusan “*decisional contro*”. Akan dijelaskan sebagai berikut¹³ :

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terperinci menjadi dua komponen, yaitu: *Pertama*, mengatur pelaksanaan (*Regulated administration*) Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. *Kedua*, kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu

kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu: *Pertama*, memperoleh informasi (*information gain*), Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. *Kedua*, melakukan penilaian (*appraisal*). Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Jadi, aspek yang dipakai dalam penelitian ini yaitu adanya kontrol perilaku “*behavior control*” yang terperinci menjadi

¹³ Ghufron, *Op.cit.*, hlm.29-31

komponen kemampuan mengarahkan perilaku kearah yang lebih baik, menghindari pelanggaran norma, dan komponen kemampuan dalam mengatur stimulus. Kontrol kognitif "*cognitive control*" yang terperinci menjadi komponen kemampuan mempertimbangkan keadaan, dan komponen kemampuan menilai keadaan. Kontrol keputusan "*decisional control*" yang terperinci menjadi komponen kemampuan mengambil tindakan dan komponen kemampuan memilih tindakan.

B. Perilaku *delinquency*

Menurut Santrock kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran) seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal. Kenakaln remaja sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang anak khususnya remaja, dimana jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, perbuatan tersebut merupakan kejahatan.¹⁴

Menurut Santrock kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah

sampai pelanggaran status seperti melarikan diri hingga tindak kriminal misalnya pencurian.¹⁵

Jika dilihat dari segi pembelajaran sosial menurut Bandura (1973) dalam jurnal penelitian Paula, memaparkan bahwa setiap perilaku *delinquency* pada individu adalah hasil dari modeling negatif dari lingkungan yang bermasalah yakni tempat atau lingkungan yang sering memunculkan kejahatan dan kenakalan.¹⁶

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad hasan kenakalalan remaja adalah perbuatan anti sosial dan ati normatif, dan menurut Dr. Kusumanto, *juvenile delinquency* atau kenaklan anak dan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan norma dan hukum masyarakat yang berkebudayaan.¹⁷

Maka dapat disimpulkan perilaku *delinquency* pada penelitian ini yaitu perilaku kenakalan siswa yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain karena tidak sesuai dengan aturan disekolah baik berupa pelanggaran yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekolah maupun pelanggaran ringan. Menurut Rifa Hidayah

¹⁴ Santrock, *Masalah belajar dan inovasi pembelajaran*, (Bandung:Refika aditama,2002), hlm.22

¹⁵ Santrock,*Op.cit.*,hlm.255

¹⁶ Fite,et.al.,*Perceived Best Friend Delinquency Moderates The Link Between Contextual Risk Factors and Juvenile Delinquency*, (Journal:Community Psychology, Vol.40, No.6, 747-761, 2012)

¹⁷ Sofyan,*Op.cit.*,hlm.89

bentuk-bentuk dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu¹⁸ :

1. Kenakan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat serta pelanggaran terhadap aturan dan agama.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hokum dan mengarah pada tindakan criminal. Seperti percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, memperkosa mauoun tindakan lainnya.

Santrock membagi jenis “*juvenile delinquency*” berdasarkan tingkah laku diantaranya : *pertama* tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial , *kedua* pelanggaran ringan.¹⁹ Jenis atau aspek iniah yang dipakai dalam penelitian ini, berikut penjabarannya :

1. Tindakan yang tidak diterima oleh lingkuan sosial, seperti berkata tidak sopan pada guru, berbohong, tidak mendengarkan nasehat, bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, dan membuat keributan.

2. Pelanggaran ringan, seperti : membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan tidak berpakaian sesuai ketentuan sekolah.

C. Hubungan antara kontrol diri dan Perilaku *delinquency*

Perilaku *delinquency* ini mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock bentuk dari perilaku *delinquency* ini diantaranya yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan pelanggaran status.²⁰

Hal ini disebabkan remaja tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahuinya, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Sebagiaman yang dijelaskan oleh Averill kontrol diri memiliki peran untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini.²¹ Dengan kontrol diri setiap perilaku remaja yang dapat dikendalikan kearah yang positif dan mengurangi timbulkan perilaku *delinquency*.

Gottfredson & Hirschi memaparkan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin

¹⁸ Hidayah, *Op.cit.*hlm.249

¹⁹ Santrock,*Op.cit.*,hlm.255

²⁰ Santrock,*Op.cit.*hlm. 255

²¹ Kusumawati.et.al.,*Op.cit.*, hlm.4

mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung berhati-hati dan berfikir.²² hal ini membuktikan remaja yang menemukan kesulitan dalam tugas perkembangannya, atau bahkan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dialami, jika memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memilih solusi yang mudah, yang tanpa mereka sadari memilih perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan pelanggaran status.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *delinquency*,

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SLTP Bakti Turen malang sejumlah 168 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Cluster Random Sampling yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subyek secara individual.

Metode pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara sebagai data awal, skala likert yaitu skala

kontrol diri yang didasarkan pada teori Averill (1973) dan skala perilaku *delinquency* yang didasarkan dari teori Santrock (2002), serta dokumentasi berupa foto maupun catatan.

Uji validitas internal dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* Pearson. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Metode analisa data menggunakan analisa statistik dengan program SPSS 16.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas skala kontrol diri menunjukkan item valid sebanyak 25 item dengan indeks daya beda berkisar antara 104 sampai dengan 141. Hasil uji reliabilitas skala kontrol diri menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,912. Adapun hasil uji validitas skala perilaku *delinquency* menunjukkan item valid sebanyak 47 item dengan indeks daya beda berkisar antara 104 sampai dengan 141. Hasil uji reliabilitas skala perilaku *delinquency* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,956.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa SMP Bhakti turen malang memiliki kontrol diri dengan kategori sedang sebanyak 31 siswa (73,8%). Sedangkan perilaku *delinquency* pada siswa SMP Bhakti Turen Malang mayoritas juga pada tingkat sedang sebanyak 30 siswa (71,4%), dan menurut analisa data menunjukkan bahwa

²² Eva Bertok, Gorazd Mesko, *Self-Control and Morality in Slovenian Primary and Secondary School Sample: The Results of YouPrev Study* (Journal : Criminal Justice and Security year 15 no. 4),hlm.482

tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency*, dikarenakan kemungkinan faktor eksternal yang mempunyai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency*. Pada penelitian ini, analisis data menggunakan media SPSS 16,0 for windows yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh hasil indeks korelasi 1.000 dengan signifikansi 0.000, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto, hal ini menunjukkan adanya korelasi karena adanya angka besar yaitu langsung dibelakang koma tanpa ada nol-nol lagi dan indeks korelasinya besar karena mendekati angka 1. Hanya saja arah kesejajaran variabel x dan variabel y tidak negatif karena tidak dipen indeks tidak ada tanda (-).²³ Artinya tidak ada hubungan antara variabel kontrol diri dengan variabel *delinquency*. Maka hipotesis penelitian ini tidak terbukti.

Menurut Arikunto benar dan tidaknya hipotesis tidak ada hubungannya dengan terbukti dan tidaknya hipotesis tersebut. Terdapat dua macam kekeliruan ketika membuat kesimpulan tentang hipotesis, yaitu *Pertama* kekeliruan macam 1 atau disebut dengan jenis kesalahan alpha yaitu perumusan hipotesis penelitian benar tetapi ada kesalahan dalam penarikan kesimpulan. *Kedua* kekeliruan macam II atau jenis kesalahan beta yaitu kesalahan dalam perumusan masalah meskipun hipotesis terbukti. Dijelaskan dalam

table sebagai berikut²⁴ :

Macam Kekeliruan Ketika Membuat Kesimpulan Hipotesis

Kesimpulan dan Keputusan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis Benar	Hipotesis Salah
Terima Hipotesis	Tidak membuat kekeliruan	Kekeliruan macam II
Tolak Hipotesis	Kekeliruan macam I	Tidak membuat kekeliruan

Berdasarkan penjelasan diatas pada penelitian ini terdapat kesalahan macam I atau jenis kesalahan alpha yaitu perumusan hipotesis penelitian benar tetapi ada kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Menurut arikunto hal ini disebabkan adanya kesalahan sampel dan kesalahan perhitungan ada pada variabel lain.²⁵ Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kesalahan sampel

Pada penelitian ini dimungkinkan adanya kesalahan sampel karena skala hanya dibagikan pada kelas yang jarang melakukan *delinquency*, sehingga karakteristik sampel tidak menyeluruh, selain itu juga dimungkinkan adanya “*faking*” dalam proses pengisian skala, karena waktu penyebaran skala di jam akhir sekolah dan terdapat dua kelas yang diawasi guru sehingga siswa merasa tidak nyaman.

²³ Arikunto, *Op.cit.* hlm. 171

²⁴ *Ibid.*, 75

²⁵ *Ibid.*...

2. Kesalahan perhitungan pada variabel lain

Pada penelitian ini dimungkinkan adanya variabel lain yang mempengaruhi variabel perilaku *delinquency*, sebagaimana penelitian sebelumnya yang dijelaskan pada tabel berikut :

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	S.E
Sony Eko Setiono	Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja	23 %
Riyanti	Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	25 %
Reni antasari	Hubungan Antara <i>peer influences</i> Dengan Intensi Kenakalan Remaja	25%
Sujoko	Hubungan Antara Keluarga Boken Home, Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku <i>Delinquency</i>	18,4%

Oleh karena itu disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengontrol kesalahan penelitian khususnya dalam kelemahan skala baik itu pada waktu penyebaran maupun pemilihan kalimat item.

Hal ini sebagaimana fakta yang didapat setelah melakukan pendalaman kepada responden bahwa kebanyakan siswa mempunyai background keluarga yang kurang harmonis, banyak diantaranya yang berasal

dari keluarga yang broken home, banyak juga diantara orang tua mereka yang bekerja keluar negri sehingga siswa tinggal dengan nenek. Banyak juga diantaranya yang mana pihak keluarga dengan sengaja kurang memperhatikan tingkah laku siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

Kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang pada kategori tinggi 6 siswa (14.3%), kategori sedang 31 siswa 73.8%, dan kategori rendah sebanyak 5 siswa (11.9%). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang berada pada kategori sedang pada prosentase 73,8%.

Perilaku *delinquency* pada siswa SMP Bhakti Turen Malang mayoritas pada tingkat sedang sebanyak 30 siswa (71,4%), pada kategori tinggi 6 siswa (14,3%) dan *delinquency* rendah sebanyak 6% (14.3%).

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *product moment* antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* menunjukkan angka sebesar 1,000 dengan $p = 0.000$. dan $\alpha < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0.1000$; sig = 0,000 dan $\alpha < 0,05$). Maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan *delinquency*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad dan Asrori, Mohamad. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- B.Hurlock, Elizabet.2014. *Psikologi Perkembangan*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Bertok, Eva Gorazd Mesko.*Self-Control and Morality in Slovenian Primary and Secondary School Sample: The Results of You Prev Study*.Journal : Criminal Justice and Security.
- Fite,et.al..2012.*Perceived Best Friend delinquency Moderates The Link Between Contextual Risk Factors and Juvenile delinquency*. Journal: Community Psychology.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini. 2011. *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta: Ar-uzz Media.
- Hidayah, Rifa.2009.*Psikologi Pengasuhan Anak*.Malang: UIN-Malng Press (Anggota IKAPI)
- Kartono, Kartini. 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumawati , Septi,et.al.*Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri*.Jurnal: Program studi Psikologi,Univ.Sabelas Maret.
- Rini,et.Al.,*Kenakalan Remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri*.Jurnal: Program studi psikologi Fakultas kedokteran.
- Santrock ,John W.2007. *Remaja* cet ke 11. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Santrock, John.W. 2002. Masalah belajar dan inovasi pembelajaran. Bandung: Refika aditama.